

ه كتاب الجنائز

ليكثر ذكر الموت ويستعد بالتوبة ورد المظالم والمريض أكد و يضجع المحتضر لجنبه الأيمن إلى القبلة على الصحيح فإن تعذر لضيق مكان ونحوه ألقى على قفاه ووجهه وأخمصاه للقبلة و يلقن الشهادة بلا إلحاح و يقرأ عنده يس وليحسن ظنه بربه سبحانه وتعالى فإذا مات غمض وشد لحياه بعصاية ولينت مفاصله وستر جميع بدنه بثوب خفيف ووضع على بطنه شيء ثقيل: ووضع على سريره ونحوه ونزعت ثيابه ووجه للقبلة كمحتضر ويتولى ذلك أرفق محارمه وبيادر بغسله إذا تيقن موته وغسله وتكفينه والصلاة عليه ودفنه فروض كفاية

KITAB JANAIZ

Hendaknya memperbanyak mengingat mati¹, dan bersiap sedia dengan taubat dan menolak kezaliman. Bagi orang yang sakit hal-hal tersebut lebih ditekankan lagi. Orang yang akan meninggal dibaringkan di atas lambung kanannya menghadap kiblat menurut pendapat yang shahih. Jika ada udzur karena tempatnya sempit atau semacamnya, maka diletakkan di atas tengkuknya sedangkan wajahnya dan bagian bawah kakinya menghadap kiblat. Dan ditalqin/didikte dengan syahadat² tanpa terus mendesak, dan dibacakan surat Yasin³ di sisinya, dan hendaknya dia berbaik sangka kepada Tuhannya subhanahu wa ta'ala⁴.

Apabila sudah meninggal, maka dipejamkan (matanya), diikat dagunya dengan pengikat, dilemaskan persendiannya¹¹, ditutupi seluruh badannya dengan pakaian yang tipis¹²,

1). Nabi SAW bersabda: "Perbanyaklah mengingat pemotong kelezatan." yaitu: kematian. Hadits ini dihasankan oleh Tirmidzi, serta dishahihkan oleh Ibnu Hibban dan Al Hakim. (Kanzur Raghabin: 1/341)

2). Yaitu kalimat: laa ilaha illallah. Nabi SAW bersabda: "Talqinlah orang meninggal dengan laa ilaha illallah." (HR. Muslim). Imam Nawawi berkata: maksudnya, sebutkanlah kepada orang yang akan meninggal. Apabila dia (yang akan meninggal) telah mengatakan laa ilaha illallah satu kali, maka tidak diulangi, kecuali sesudah itu dia bercakap-cakap lagi. (Kanzur Raghabin: 1/342)

3). Nabi SAW bersabda: "Bacakan kepada orang meninggal surat Yasin." (HR. Abu Dawud & Ibnu Majah, dan dishahihkan oleh Ibnu Hibban, dan beliau (Ibnu Hibban) berkata: maksudnya adalah orang yang akan meninggal). (Kanzur Raghabin: 1/342)

4). Imam Muslim meriwayatkan dari Jabir ra, beliau berkata: Aku mendengar Nabi SAW bersabda pada tga hari sebelum meninggalnya, "Janganlah seseorang di antara kalian meninggal, kecuali dia dalam keadaan berbaik sangka kepada Allah ta'ala." Maksudnya: menyangka bahwa Allah akan merahmatnya dan mengampuninya. Dan disunnahkan bagi orang yang di sisinya untuk menjadikannya berbaik sangka dan memberi semangat akan rahmat Allah ta'ala. (Kanzur Raghabin: 1/342)

11). Dikatupkan lengan bawah dengan lengan atas, betis dengan paha, paha dengan perut kemudian diluruskan kembali, di-lemaskan juga jari-jarinya; hal itu agar mudah saat memandikannya; karena setelah nyawa terpisah, di badan masih ada sisa suhu panas; apabila persendian di-lemaskan pada saat itu, maka akan jadi lemas; jika tidak di-lemaskan pada saat itu, tidak mungkin lagi di-lemaskan sesudahnya. (Kanzur Raghabin: 1/343)

12). Setelah dilepaskan pakaiannya, sebagaimana beliau katakan dalam kitab Al Majmu': ujung pakaian diletakkan di bawah kepala sedang ujung lainnya di bawah kakinya supaya tidak tersingkap/terbuka. (Kanzur Raghabin: 1/343)

Lalu diletakkan di atas perutnya sesuatu yang berat³, dia diletakkan di atas kasur atau sejenisnya, dilepaskan pakaiannya, dihadapkan ke arah kiblat sama seperti orang yang akan meninggal; yang mengurus semua itu adalah mahramnya yang paling mudah⁴. Dia segera dimandikan apabila telah diyakini meninggalnya. Memandikan, mengkafani, mensholati, dan menguburkan adalah fardhu kifayah.

وأقل الغسل تعميم بدنه بعد إزالة النجس ولا تجب نية الغاسل في الأصح فيكفي غرقه أو غسل كافر قلت: الصحيح المنصوص وجوب غسل الغريق والله أعلم والأكمل وضعه بموضع خال مستور على لوح و يغسل في قميص بماء بارد ويجلسه الغاسل على المغتسل مائلا إلى ورائه و يضع يمينه على كتفه وإبهامه في نقرة قفاه ويسند ظهره إلى ركبته اليمنى ويمر بيساره على بطنه إمرارا بليغا ليخرج ما فيه

Memandikan Jenazah

Minimal memandikan: meratakan (air) ke seluruh badannya setelah menghilangkan najis. Orang yang memandikan tidak wajib berniat menurut pendapat yang ashah. Maka mencukupi (dalam memandikan) dengan ditenggelamkan atau dimandikan oleh orang kafir.

Pendapatku: menurut pendapat shahih yang ditetapkan: wajib memandikan orang yang tenggelam, wallahu a'lam.

Lebih sempurnanya: jenazah diletakkan di tempat yang sepi, tertutup tabir, (diletakkan) di atas papan, dimandikan dengan memakai baju menggunakan air dingin, orang yang memandikan mendudukkannya di atas tempat mandinya dalam posisi agak miring ke belakang, dia letakkan tangan kanannya di atas bahu jenazah dan jempolnya di lubang tengkuk, dia sandarkan punggung jenazah ke lutut kanannya, dia jalankan tangan kirinya di perut jenazah dengan sungguh-sungguh agar keluar kotoran di dalam perut jenazah,

ثم يضجعه لقفاه و يغسل بيساره وعليها خرقة سوانتية ثم يلف أخرى فيدخل أصبعه فمه ويمر بها على أسنانه ويزيل ما في منخريه من أذى و يوضئه كالحي ثم يغسل رأسه ثم لحيته بسدر ونحوه

Kemudian dia baringkan jenazah dengan tengkuknya¹¹ dan dia basuh dua aurat¹² (qubul dan dubur) jenazah menggunakan tangan kiri yang diselubungi sobekan kain, kemudian dia selubungi tangan kiri dengan sobekan kain yang lain, dan memasukkan jarinya ke mulut jenazah dan dia jalankan di gigi-giginya,

3). Supaya tidak mengembung. (Kanzur Raghabin: 1/343)

4). Imam Nawawi berkata: Pendapatku: Laki-laki mengurus jenazah laki-laki, perempuan mengurus jenazah perempuan. Jika laki-laki mengurus jenazah perempuan mahramnya, atau perempuan mengurus jenazah laki-laki mahramnya, maka hal itu boleh; wallahu a'lam. (Raudhatul Thalibin: 220)

11). Maksudnya: dalam keadaan berbaring seperti posisi awalnya. (Mughnil Muhtaj: 1/496)

12). Maksudnya: qubul, dubur dan sekitarnya, sebagaimana orang hidup beristinja'. (Kanzur Raghabin: 1/345)

dia hilangkan kotoran yang ada di lubang hidung jenazah, diwudhukan jenazah seperti orang hidup, kemudian dia basuh kepala jenazah kemudian jenggotnya dengan bidara atau yang sejenisnya,

ويسرحهما بمشط واسع الأسنان برفق ويرد المنتف إليه و يغسل شقه الأيمن ثم الأيسر ثم يحرفه إلى شقه الأيسر فيغسل شقه الأيمن مما يلي القفا والظهر إلى القدم ثم يحرفه إلى شقه الأيمن فيغسل الأيسر كذلك فهذه غسلة

Kemudian dia sisir rambut dan jenggotnya dengan lembut menggunakan sisir yang giginya lebar, kemudian dia kembalikan rambut yang tercabut¹. Dan dia basuh sisi kanan kemudian kiri, kemudian dia miringkan jenazah ke sisi kiri kemudian dia basuh sisi kanan yang sebidang dengan tengkuk dan punggung sampai kaki, kemudian dia miringkan jenazah ke sisi kanan kemudian dia basuh sisi kiri seperti itu juga, maka ini adalah satu basuhan mandi.

ويستحب ثانية وثالثة وأن يستعان في الأولى بسدر أو خطمي ثم يصب ماء قراح من فرقه إلى قدمه بعد زوال السدر وأن يجعل في كل غسلة قليل كافور ولو خرج بعده نجس وجب إزالته فقط

Dan disunnahkan basuhan kedua dan ketiga, pada basuhan pertama menggunakan bidara atau khithmiy kemudian disiram air bersih/murni dari rambut sampai kaki setelah hilangnya bidara, dan pada setiap basuhan dicampur sedikit kapur barus. Seandainya sesudah itu keluar najis, maka wajib menghilangkan najisnya saja;

وقيل: مع الغسل إن خرج من الفرج وقيل: الوضوء و يغسل الرجل الرجل والمرأة المرأة و يغسل أمته وزوجته وهي زوجها و يلفان خرقة ولا مس فإن لم يحضر إلا أجنبي أو أجنبية يمس في الأصح وأولى الرجال به أولا لهم بالصلاة وبها قراباتها ويقدمن على زوج في الأصح وأولاهن ذات محرمية ثم الأجنبية ثم رجال القرابة كترتيب صلاتهم

Dan dikatakan: dengan mandi lagi jika keluar dari farji; dan dikatakan: dengan wudhu.

Laki-laki memandikan jenazah laki-laki, perempuan memandikan jenazah perempuan. Laki-laki memandikan budak perempuannya dan istrinya, perempuan memandikan suaminya, tangannya diselubungi sobekan kain dan tidak menyentuh jenazah².

Seandainya disitu tidak ada orang selain ajnabi lawan jenis (orang lain, bukan mahram), maka jenazah ditayamumkan menurut pendapat yang ashah.

1). Dengan meletakkannya di kafan sebagaimana beliau nukil di kitab Raudhatut Thalibin. (Kanzur Raghibin: 1/346)

2). Seandainya hal ini tidak dilakukan, mandinya jenazah tetap sah. (Kanzur Raghibin: 1/348)

Laki-laki yang paling berhak (memandikan) bagi jenazah laki-laki: yang paling berhak untuk mensholati; dan bagi jenazah perempuan: kerabat perempuan, kerabat perempuan didahulukan daripada suami menurut pendapat yang ashah, dan kerabat perempuan tersebut yang paling berhak: yang punya hubungan mahram¹, kemudian perempuan ajnabi, kemudian laki-laki kerabatnya seperti urutan yang paling berhak mensholati.

قلت: إلا ابن العم ونحوه فكالأجنبي والله أعلم و يقدم عليهم الزوج في الأصح ولا يقرب المحرم طيبا ولا يؤخذ شعره وظفره وتطيب المحدث في الأصح والجديد أنه لا يكره في غير المحرم أخذ ظفره وشعر إبطه وعانته وشاربه. قلت: الأظهر كراهته. والله أعلم

Pendapatku (Imam Nawawi): kecuali anak laki-laki dari paman dan sejenisnya, maka dia seperti ajnabi, wallahu a'lam. Dan suami didahulukan atas mereka (kerabat laki-laki). Jenazah orang yang sedang ihram tidak diberi wangi-wangian, tidak diambil rambut dan kukunya; jenazah wanita yang sedang dalam masa iddah tetap diberi wewangian menurut pendapat yang ashah. Menurut qaul jadid: tidak makruh memotong kuku jenazah, rambut ketiak, rambut di bagian bawah perut dan kumisnya. Pendapatku: menurut pendapat yang adhar: makruh, wallahu a'lam.

فصل

يكفن بما له لبسه حيا وأقله ثوب ولا تنفذ وصيته بإسقاطه والأفضل للرجل ثلاثة ويجوز رابع وخامس ولها خمسة ومن كفن منهما بثلاثة فهي لفائف وإن كفن في خمسة زيد قميص وعمامة تحتهن وإن كفن في خمسة إزار وخمار وقميص ولفافتان وفي قول ثلاث لفائف وإزار وخمار ويسن الأبيض ومحلله أصل التركة

Fasal:

Mengkafani Jenazah

Jenazah dikafani dengan jenis pakaian yang dipakainya semasa hidup, paling sedikit: satu lapis pakaian, dan tidak dilaksanakan wasiat jenazah untuk mengurangi dari satu lapis pakaian itu. Yang afdhal bagi laki-laki: tiga lapis, dan boleh empat atau lima lapis. Bagi perempuan: lima lapis.

Barangsiapa yang dikafani dengan tiga lapis baik laki-laki maupun perempuan, maka ketiga kafan itu menyelubunginya². Jika jenazah laki-laki dikafani lima lapis, maka ditambahkan baju dan 'imamah di bawah tiga lapis tadi. Jika jenazah perempuan dikafani lima lapis, maka lima lapis itu: sarung, kerudung, baju, dan dua selubung. Dalam sebuah qaul: tiga selubung, sarung, dan kerudung. Disunnahkan kafan berwarna putih.

Yang dijadikan kafan: berasal dari barang peninggalan jenazah;

1). Yaitu perempuan yang seandainya dia ditakdirkan menjadi laki-laki, maka tidak halal menikahi jenazah perempuan itu. (Kanzur Raghabin: 1/348)

2). Setiap kafan itu menutup seluruh badan. (Kanzur Raghabin: 1/351)

فإن لم يكن فعلى من عليه نفقته من قريب وسيد وكذا الزوج في الأصح ويبسط أحسن اللفائف وأوسعها والثانية فوقها وكذا الثالثة ويذر على كل واحدة حنوط ويوضع الميت فوقها مستلقيا وعليه حنوط وكافور ويشد ألياه ويجعل على منافذ بدنه قطن ويلف عليه اللفائف وتشد فإذا وضع في قبره نزع الشداد ولا يلبس المحرم الذكر محيطا

jika tidak ada, maka dari orang yang wajib menanggung nafkahnya di antara kerabat dan tuan, demikian pula suami menurut pendapat yang ashah. Dibentangkan selubung yang terbaik dan terlebar, kemudian yang kedua di atasnya, demikian juga yang ketiga; dan ditaburkan hanuth¹ pada tiap lapis itu. Kemudian jenazah diletakkan di atasnya dalam keadaan terlentang, di atas jenazah diberi hanuth dan kapur barus, diikat dua pantatnya, lubang-lubang badannya ditutup kapas, diselubungkan atasnya kafan dan diikat, apabila jenazah sudah diletakkan di kubur, maka dilepas ikatannya. Jenazah laki-laki yang sedang ihram tidak diberi pakaian yang dihajit,

ولا يستر رأس ولا وجه المحرمة وحمل الجنازة بين العمودين أفضل من التربع في الأصح وهو أن يضع الخشبين المتقدمين على عاتقيه ورأسه بينهما ويحمل المؤخرتين رجلان والتربع أن يتقدم رجلان ويتأخر آخران والمشي أمامها بقربها أفضل ويسرع بها إن لم يخف تغيره

dan tidak ditutup kepalanya; tidak ditutup juga wajah jenazah perempuan yang sedang ihram. Membawa jenazah di antara dua tongkat lebih afdhal daripada empat tongkat menurut pendapat yang ashah; yaitu: dia meletakkan dua tongkat depan pada dua pundaknya sedangkan posisi kepalanya di antara kedua tongkat itu, dan dua orang memikul di bagian belakang. Sedangkan empat tongkat: di depan dua orang, dan di belakang dua orang lainnya. Berjalan sedikit di depan jenazah itu lebih afdhal; dan jenazah itu dipercepat jika tidak takut terjadi perubahan jenazah (karena dipercepat itu).

فصل

لصلاته أركان أحدها: النية ووقتها كغيرها وتكفي نية الفرض وقيل: تشترط نية فرض كفاية ولا يجب تعيين الميت فإن عين وأخطأ بطلت وإن حضر موتى نواهم

Fasal;

Shalat Jenazah

Shalat jenazah punya tujuh rukun:

1. Niat. Waktunya sama dengan shalat lain. Cukup berniat fardhu saja, dan dikatakan: disyaratkan berniat fardhu kifayah. Tidak wajib menentukan (nama) jenazah; jika dia menentukan dan ternyata salah, maka batal shalatnya. Jika ada banyak jenazah, dia berniat untuk semua jenazah itu.

1). Salah satu jenis minyak wangi. (Kanzur Raghabin: 1/353). Setiap minyak wangi yang diberikan pada jenazah. (mughnil Muhtaj: 1/504)

الثاني: أربع تكبيرات فإن خمس لم تبطل في الأصح ولو خمس إمامه لم يتابعه في الأصح بل يسلم أو ينتظره ليسلم معه.
 لثالث: السلام كغيرها. لرابع: قراءة الفاتحة بعد الأولى
 قلت: تجزئ الفاتحة بعد غير الأولى. والله أعلم

2. Empat takbir. Jika bertakbir lima kali, maka tidak batal menurut pendapat yang ashah. Jika imam menambah takbir yang kelima, maka tidak diikuti menurut pendapat yang sah, akan tetapi makmum bersalam atau menunggu imam tersebut untuk bersalam bersama imam.

3. Salam. Seperti shalat lain.

4. Membaca Al Fatihah setelah takbir pertama.

Pendapatku: mencukupi jika membaca Al Fatihah setelah takbir (yang lain) bukan yang pertama, wallahu a'lam.

الخامس: الصلاة على رسول الله صلى الله عليه وسلم بعد الثانية والصحيح أن الصلاة على الآل لا تجب.
 السادس: الدعاء للميت بعد الثالثة
 السابع: القيام على المذهب إن قدر

5. Bershalawat kepada Rasulullah Shallallahu 'alaihi wasallam setelah takbir kedua. Menurut pendapat yang shahih: tidak wajib bershalawat kepada keluarga Nabi ('ala aali).

6. Berdoa untuk jenazah setelah takbir ketiga.

7. Berdiri – menurut pendapat madzhab – jika mampu.

ويسن رفع يديه في التكبيرات وإسرار القراءة وقيل: يجهر ليلاً والأصح ندب التعوذ دون الإفتتاح والأصح ندب التعوذ
 دون الإفتتاح ويقول في الثالثة: اللهم هذا عبدك وابن عبدك إلى آخره و يقدم عليه اللهم اغفر لحينا وميتنا وشاهدنا وغائبنا
 وصغيرنا وكبيرنا وذكرنا وأنثانا اللهم من أحييته منا فأحيه على الإسلام ومن توفيته منا فتوفه على الإيمان

Disunnahkan mengangkat tangan pada empat takbir, membaca secara sirr/lirih, dan dikatakan: dibaca jahr saat malam hari, menurut pendapat yang asah: sunnah membaca ta'awudz tanpa membaca doa iftitah, membaca setelah takbir ketiga: Allahumma, hadza abduka wa ibnu abdika... sampai akhir, doa tadi didahului dengan: Allahumma ighfir lihayyinaa wa mayyitina wa syaahidina wa ghaaibina wa shaghirina wa kabirina wa dzakarina wa untasaa, Allahumma man ahyaitahu minna fa ahyihi 'alal islam, wa man tawafaitahu minna fa tawafahu 'alal iman;

و يقول في الطفل مع هذا الثاني اللهم اجعله فرطاً لأبويه وسلفاً وذخراً وعظة واعتبار وشفيعاً وثقل به موازينهما وأفرغ
 الصبر على قلوبهما

dan dibacakan bersama doa kedua ini bagi jenazah anak-anak: Allahumma' alhu farathan li abawaihi wa salafan wa dzukhran, wa 'idhatan wa i'tabaran wa syafi'an, wa tsaqqil bihi mawaziinahuma, wa afrighish shabra 'ala qulubihima;

وفي الرابعة اللهم لا تحرمننا أجره ولا تقننا بعده ولو تخلف المقتدي بلا عذر فلم يكبر حتى كبر إمامه أخرى بطلت صلاته ويكبر المسبوق و يقرأ الفاتحة وإن كان الإمام في غيرها فلو كبر الإمام أخرى قبل شروعه في الفاتحة كبر معه وسقطت القراءة وإن كبرها وهو في الفاتحة تركها وتابعه في الأصح

dan setelah takbir keempat membaca: Allahumma laa tahrimna ajrahu, wa laa taftinna ba'dahu.

Seandainya seorang makmum terlambat tanpa udzur hingga imam membaca takbir berikutnya, maka batal shalatnya. Makmum masbuk bertakbir kemudian membaca Al Fatihah meskipun imam tidak dalam keadaan membaca Al Fatihah; jika imam bertakbir lagi sebelum dia mulai membaca Al Fatihah, maka dia langsung bertakbir bersama imam dan gugur kewajibannya membaca Al Fatihah; jika imam bertakbir sedangkan dia masih membaca Al Fatihah, maka dia tinggalkan bacaannya dan mengikut imam menurut pendapat yang ashah.

وإذا سلم الإمام تدارك المسبوق باقي التكبيرات بأذكارها وفي قول لا يشترط الأذكار ويشترط شروط الصلاة لا الجماعة ويسقط فرضها بواحد وقيل: يجب اثنان وقيل: ثلاثة وقيل: أربعة ولا يسقط بالنساء وهناك رجال في الأصح

Apabila imam bersalam, maka makmum masbuk menyempurnakan sisa takbirnya dengan dzikir-dzikirnya, dan dalam sebuah qaul: tidak disyaratkan membaca dzikir-dzikirnya.

Disyaratkan seluruh syarat-syarat shalat, tidak disyaratkan syarat shalat jama'ah, kewajiban shalat jenazah gugur jika ada satu orang yang melakukan, dan dikatakan: wajib dua orang, dan dikatakan: tiga orang, dan dikatakan: empat orang. Tidak gugur kewajiban shalat jenazah jika dilaksanakan oleh para perempuan, sedangkan di sana ada kaum lelaki menurut pendapat yang ashah.

و يصلّى على الغائب عن البلد ويجب تقديمها على الدفن وتصح بعده والأصح تخصيص الصحة بمن كان من أهل فرضها وقت الموت ولا يصلّى على قبر رسول الله صلى الله عليه وسلم بحال.

Dan (boleh) menshalati jenazah yang ghaib/tidak ada di tempat tinggalnya.

Wajib mendahulukan shalat dari penguburan, dan sah shalat jenazah sesudah penguburan¹, menurut pendapat yang ashah: sahnya khusus untuk orang yang termasuk terkena kewajiban shalat jenazah pada waktu kematian jenazah itu². Dan tidak boleh menshalatkan jenazah Rasulullah Shallallahu 'alaihi wasallam di atas kuburnya menurut semua qaul/pendapat³.

1). Maksudnya: shalat di atas kuburannya setelah penguburan. (Kanzur Raghibin: 1/361)

2). Pada saat kematian jenazah, dia itu dalam keadaan mukallaf, muslim, suci; karena dia melaksanakan fardhu yang memang diwajibkan kepadanya. Berbeda dengan orang yang baru menjadi mukallaf setelah kematian jenazah walaupun sebelum jenazah dimandikan. (At Tuhfah: 3/151)

3). Demikian juga di atas kubur Nabi-nabi yang lain karena hadits: "Semoga Allah melaknat Yahudi dan Nasrani, mereka menjadikan kubur Nabi-nabi mereka sebagai masjid." (HR. Bukhari dan Muslim); dan karena kita tidak termasuk orang yang terkena kewajiban shalat jenazah saat kematian para Nabi itu. (An Nihayah: 2/487)

فرع: الجديد أن الوالي أولى بإمامتها من الوالي فيقدم الأب ثم الجد وإن علا ثم الابن ثم ابنه ثم الأخ والأظهر تقديم الأخ لأبوين على الأخ لأبوين ثم لأب ثم العصبية على ترتيب الإرث ثم ذوو الأرحام ولو اجتمعوا في درجة فالأسن العدل أولى على النص ويقدم الحر البعيد على العبد القريب ويقف عند رأس الرجل وعجزها وتجاوز على الجنائز صلاة وتحرم على الكافر ولا يجب غسله

Yang Paling Berhak Menshalati

Menurut qaul jadid: wali lebih berhak mengimami shalat jenazah daripada penguasa/pemerintah, maka didahulukan ayah, kemudian kakek dan seterusnya ke atas, kemudian anak, kemudian cucu, kemudian saudara laki-laki,— Menurut pendapat yang adhhar: mendahulukan saudara sekandung daripada saudara sebakak —, kemudian anak saudara laki-laki sekandung, kemudian sebakak, kemudian 'ashabah (pertalian keluarga) sesuai urutan waris, kemudian dzawul arham¹.

Jika berkumpul dua orang dalam satu tingkat, maka yang lebih berhak adalah yang adil yang lebih tua menurut nash. Didahulukan orang merdeka yang lebih jauh (kekerabatannya), dibandingkan budak yang lebih dekat. (Imam atau munfarid) berdiri di sisi kepala jenazah laki-laki dan di sisi pantat jenazah perempuan.

Boleh satu shalat untuk banyak jenazah. Haram shalat untuk jenazah orang kafir, tidak wajib memandikannya,

والأصح وجوب تكفين الذمي ودفنه ولو وجد عضو مسلم علم بموته صلى الله والسقط إن استهل أو بكى ككبير وإلا فإن ظهرت أمارات الحياة كاختلاج صلى عليه في الأظهر وإن لم تظهر ولم يبلغ أربعة أشهر لم يصل عليه وكذا إن بلغها في الأظهر

dan menurut pendapat yang ashah: wajib mengkafani kafir dzimmi dan menguburkannya. Seandainya didapat bagian tubuh muslim yang diketahui kematiannya, maka dishalatkan atasnya². Janin yang gugur jika dia sempat berteriak atau menangis, maka diperlakukan seperti jenazah dewasa; jika tidak demikian, jika jelas ada tanda kehidupan seperti bergerak, maka dishalati menurut pendapat yang adhhar. Jika tidak jelas ada tanda kehidupan dan tidak sampai usia empat bulan, tidak dishalati, demikian juga jika sampai usia empat bulan menurut pendapat yang adhhar.

1). Yang paling dekat, kemudian yang lebih dekat, maka didahulukan ayahnya ibu, kemudian saudara seibu, kemudian paman, kemudian paman dari pihak ibu. Di sini saudara seibu termasuk dzawil arham berbeda dengan kasus waris. (An Nihayah: 2/489)

2). Wajib memandikan bagian tubuh itu sebelum menshalatkannya dan menutupnya dengan sobekan kain dan menguburkannya. Meskipun bagian tubuh itu bukan aurat, karena dari penjelasan yang telah lalu bahwasannya tubuh yang bukan aurat wajib ditutup karena merupakan hak mayit/jenazah. Berbeda dengan sesuatu yang tidak dishalati, misalnya tangan orang yang tidak diketahui kematiannya, maka sesungguhnya sunnah ditutupi. Dan sunnah menguburkan semua (bagian tubuh) yang terpisah dari orang hidup walaupun itu adalah bagian yang terpotong dari khitan. (Bagian tubuh) yang tidak diketahui keadaannya diperlakukan seperti muslim di negeri kita ini, karena mayoritas penduduknya beragama Islam. (At Tuhfah: 3/161)

ولا يغسل الشهيد ولا يصلّى عليه وهو من مات في قتال الكفار بسببه فإن مات بعد انقضائه أو في قتال البغاة فغير شهيد في الأظهر

Mati Syahid

Orang yang mati syahid tidak dimandikan dan tidak dishalati (haram dimandikan dan dishalati), yaitu orang yang meninggal ketika memerangi orang kafir dengan disebabkan oleh perang itu¹. Jika dia meninggal setelah perang selesai atau meninggal ketika memerangi bughat (pemberontak yang muslim), maka dia tidak syahid menurut pendapat yang adhhar;

وكذا في القتال لا بسببه على المذهب ولو استشهد جنب فالأصح أنه لا يغسل وأنه تزال نجاسته غير الدم و يكفن في ثيابه الملوخة بالدم فإن لم يكن ثوبه سابغا تتم

Demikian juga jika meninggal saat perang bukan disebabkan oleh perang itu² menurut pendapat madzhab³.

Jika orang yang junub mati syahid, maka menurut pendapat yang asah: dia tidak dimandikan, dan dihilangkan najis yang ada padanya kecuali darah. Orang yang mati syahid (sunnah) dikafani dengan pakaiannya yang berlumuran darah, jika pakaiannya tidak cukup lebar⁴, maka (wajib) disempurnakan (dengan ditambah).

1). Misal: dibunuh oleh pasukan mereka, atau terkena senjata muslim tanpa sengaja, atau senjatanya berbalik ke dirinya sendiri, atau saat penyerangan dia terlempar ke dalam jurang, atau jatuh dari kudanya, atau disepak oleh binatang kemudian dia mati, atau dia didapat terbunuh saat perang meletus dan tidak diketahui sebab kematiannya meskipun tidak ada bekas darah (Kanzur Raghabin: 1/366). Atau dibunuh oleh muslim yang membantu pasukan kafir. (At Tuhfah: 3/164)

2). Misal: meninggal karena serangan musuh yang tiba-tiba, karena sakit, atau karena dibunuh oleh seorang muslim dengan sengaja. (At Tuhfah: 3/165)

3). Macam-macam mati syahid. Orang yang mati syahid – sebagaimana beliau katakan dalam kitab Al Majmu' – ada tiga macam:

- 1) Syahid menurut hukum dunia – dengan makna dia tidak dimandikan dan tidak dishalati dan syahid menurut hukum akhirat – dengan makna dia mendapatkan pahala khusus –; yaitu orang yang meninggal ketika memerangi orang kafir dengan sebab peperangan itu, dan dia sungguh-sungguh berperang untuk meninggikan kalimat Allah. Dia dinamai dengan syahid karena beberapa makna: diantaranya bahwasannya Allah SWT dan Rasul-Nya mempersaksikan surga baginya, dan diantaranya bahwasannya kelak dia dibangkitkan dalam keadaan punya saksi atas kematiannya yaitu darahnya, karena dia dibangkitkan dengan lukanya yang memancarkan darah, dan di antaranya bahwasannya para malaikat rahmah menyaksikannya dan menggenggam ruhnyanya.
- 2) Syahid menurut hukum dunia saja; yaitu orang yang terbunuh ketika memerangi orang kafir dengan sebab peperangan itu, dan sungguh-sungguh dia terbelenggu (keinginan) akan harta rampasan perang, atau terbunuh saat kabur (dari peperangan), atau berperang karena riya' dan sejenisnya.
- 3) Syahid menurut hukum akhirat saja; misalnya orang yang dibunuh dengan zhalim saat tidak perang, orang yang sakit perut jika meninggal karena sakit perutnya, orang yang terkena tha'un/wabah lalu meninggal karena tha'un itu, orang yang tenggelam jika meninggal karena tenggelamnya, orang perantauan jika meninggal di perantauan, orang yang menuntut ilmu jika dia meninggal saat menuntut ilmu, atau meninggal karena cinta – [karena cinta kepada orang yang halal dinikahi dengan syarat dia menjaga diri dan menyembunyikan cintanya. (At Tuhfah: 3/166)] – atau karena melahirkan atau meninggal di kamp perang atau sejenisnya. (Mughniil Muhtaj: 1/521)

فصل

أقل القبر حفرة تمنع الرائحة والسبع ويندب أن يوسع و يعمق قامة وبسطة واللحد أفضل من الشق إن صليت الأرض و يوضع رأسه عند رجل القبر ويسل من قبل رأسه برفق ويدخله القبر الرجال وأولاهم الأحق بالصلاة

Fasal:

Menguburkan Jenazah

Minimal kuburan: lubang di tanah yang bisa mencegah bau dan binatang buas. Sunnah kuburan diperluas dan diperdalam sedalam orang berdiri yang mengangkat tangannya¹. Lahad² lebih afdhal daripada syaqq³ jika tanahnya keras.

(Sunnah) kepala jenazah diletakkan di sisi kaki kuburan⁴ (saat akan memasukkan ke dalam kubur), jenazah diambil/diangkat dari sisi kepalanya dengan lembut; para laki-laki memasukkan jenazah ke dalam kubur; orang yang paling didahulukan untuk memasukkan (jenazah): yang paling berhak mensholati.

قلت: إلا أن تكون امرأة مزوجة فأولاهم الزوج والله أعلم. و يكونون وترا و يوضع في اللحد على يمينه للقبلة ويسند وجهه إلى جداره وظهره بلبنة ونحوها ويسد فتح اللحد بلبن ويحثو من دنا ثلاث حثيات تراب ثم يهال بالمساحي ويرفع القبر شبرا فقط والصحيح أن تسطيحه أولى من تسنيمه ولا يدفن اثنان في قبر إلا لضرورة فيقدم أفضلهما

Pendapatku (Imam Nawawi): kecuali jenazahnya adalah perempuan yang sudah menikah, maka yang paling didahulukan adalah suaminya, wallahu a'lam.

(Sunnah) jumlah orang yang memasukkan itu ganjil. (Sunnah) jenazah diletakkan di lahad di atas sisi kanan badannya, (wajib) menghadap kiblat, (sunnah) wajahnya disandarkan ke dinding kubur, punggungnya disandarkan ke bata dan sejenisnya, bagian lahad yang terbuka ditutup dengan bata, (sunnah) orang yang dekat (dengan kubur) menumpahkan tanah tiga kali¹¹, kemudian ditimbun tanah dengan menggunakan mishaah¹². Kuburan ditinggikan satu jengkal saja, dan menurut pendapat yang shahih: meratakan kubur lebih didahulukan daripada meninggikannya.

1). Sekitar 4 ½ dzira'. (Daqaiq). 4 ½ dzira' = 4,5 x 48 = 216 cm (Lihat Al Fiqhus Syafi'i al Muyassar: 1/81)

2). Maksudnya: dilubangi bagian bawah samping kubur di arah kiblat dalam posisi miring dari horizontal selebar jenazah, dan jenazah itu ditutup. (An Nihayah: 3/4). Lahad: dilubangi bagian bawah dinding kubur yang di arah kiblat dengan luas sekedar cukup untuk jenazah. (Kanzur Raghabin: 1/367)

3). Bagian bawah kubur dilubangi seperti sungai, dan ditinggikan kedua tepinya dengan bata atau lainnya yang tidak dibakar api (saat membuat bata/lainnya itu), di antara keduanya (tengah-tengahnya) ada belahan tempat meletakkan jenazah, diberi atap atasnya dengan bata atau kayu atau batu – batu ini lebih utama, atap ditinggikan sedikit agar tidak menyentuh jenazah. (An Nihayah: 3/4)

4). Ujung kuburan yang di bagian bawahnya nanti menjadi tempat kaki jenazah. (Kanzur Raghabin: 1/368)

11). Sunnah menumpahkan tanah – dengan dua tangan semuanya – dari tanah kuburan; karena Nabi Shallallahu 'alaihi wasallam menumpahkan tanah dari arah kepala jenazah tiga kali (HR. Baihaqi dan selainnya dengan sanad hasan/baik). Dan disunnahkan saat menumpahkan yang pertama mengucapkan: "minha khalaqnakum", yang kedua: "wa fiha nu'idukum", yang ketiga: "wa minha nukhrijukum taaratan ukhraa." {QS. Thaha: 55}. (Mughnil Muhtaj: 1/525)

12). Alat untuk meratakan tanah dan terbuat dari besi. (An Nihayah: 3/9)

Dua jenazah tidak dikuburkan dalam satu kuburan kecuali karena darurat¹, maka didahulukan yang paling utama diantara keduanya².

ولا يجلس على القبر ولا يوطأ و يقرب زائرہ كقربه منه حيا والتعزية سنة قبل دفنه و بعده ثلاثة أيام و يعزى المسلم بالمسلم أعظم الله أجرك وأحسن عزاءك وغفر لميتك و بالكافر أعظم الله أجرك وصبرك والكافر بالمسلم غفر الله لميتك وأحسن عزاءك ويجوز البكاء عليه قبل الموت وبعده ويحرم التدب بتعدد شمائله والنوح والجزع بضرب صدره ونحوه.

Dan tidak duduk di atas kubur dan menginjak kubur³, (sunnah) para peziarah mendekat sebagaimana dekatnya dengan jenazah saat dia masih hidup. Ta'ziyah (bela sungkawa) itu sunnah sebelum penguburan, dan tiga hari sesudah penguburan.

Orang muslim bertakziah kepada sesama muslim dengan mengucapkan: a'dhamallahu ajraka, wa ahsana 'azaa-aka, wa ghafara li mayyitka.

Muslim bertakziah kepada orang kafir dengan mengucapkan: a'dhamallahu ajraka, wa shabbaraka.

Orang kafir kepada muslim mengucapkan: ghafarallahu li mayyitka, wa ahsana 'azaa-aka.

Boleh menangis atasnya sebelum meninggal dan sesudahnya. Dan haram meratap dengan nyanyian-nyanyian sedih perihal tabiatnya, meratapi dengan tangisan, pelampiasan atas ketidak-sabarannya dengan memukul-mukul dada dan sejenisnya.

قلت: هذه مسائل منثورة يبادر بقضاء دين الميت ووصيته و يكره تمنى الموت لضر نزل به إلا لفتنة دين ويسن التداوي و يكره إكراهه عليه ويجوز لأهل الميت ونحوهم تقبيل وجهه ولا بأس بالإعلام بموته للصلاة وغيرها بخلاف نعي الجاهلية ولا ينظر الغاسل من بدنه إلا قدر الحاجة من غير العورة ومن تعذر غسله يمسو ويغسل الجنب والحائض الميت بلا كراهة وإذا ما غسلوا واحد فقط وليكن الغاسل أمينا فإن رأى خيرا ذكره أو غيره حرم ذكره إلا لمصلحة ولو تنازع أخوان أو زوجتان أقرع والكافر أحق بقربه الكافر

Masalah-masalah yang Berkaitan

Pendapatku: Ini adalah masalah-masalah yang bertebaran. (Sunnah) bersegera melunasi hutang jenazah dan melaksanakan wasiatnya. Makruh mengharap mati karena celaka yang menyimpannya bukan karena fitnah dalam agamanya. Sunnah berobat (bagi orang sakit), makruh membenci berobat. Boleh bagi keluarga jenazah dan sejenisnya untuk mencium wajah jenazah. Tidak mengapa mengumumkan kematian agar jenazah dishalati dan lainnya, berbeda dengan pengumuman jahiliyah⁴ (makruh).

1). Misal: jenazahnya banyak dan sulit memisahkan setiap jenazah dalam satu kubur. (Mughniil Muhtaj: 1/526)

2). Yaitu orang yang paling berhak jadi imam shalat diletakkan di sisi dinding kubur yang di arah kiblat. (Mughniil Muhtaj: 1/526)

3). Hal itu makruh, kecuali ada hajat/kebutuhan (Kanzur Raghabin: 1/370). (juga) tidak bersandar dan tidak berpegangan. Larangan dalam semua hal ini adalah makruh. (At Tuhfah: 3/175)

4). Pengumuman kematian seseorang dan menyebut-nyebut kemuliaan keturunan dan sesuatu yang dibanggakan. (Kanzur Raghabin: 1/374)

Orang yang memandikan tidak memandang badan jenazah (makruh) kecuali sekedar kebutuhan selain bagian aurat¹. Jenazah yang ada udzur/kesulitan untuk memandikannya², maka (wajib) ditayamumi. Orang junub dan haid boleh memandikan jenazah serta tidak makruh. Apabila orang junub dan haid meninggal, maka dimandikan satu kali saja. Hendaknya orang yang memandikan adalah orang yang terpercaya (sunnah); jika dia melihat kebaikan, maka (sunnah) dia sebutkan; atau melihat yang tidak baik, maka haram menyebutnya kecuali untuk kemaslahatan³. Seandainya dua saudara atau dua istri berselisih (untuk memandikan), maka (keduanya) diundi⁴. Orang kafir lebih berhak atas kerabatnya yang kafir.

و يكره الكفن المعصفر والمغالة فيه والمغسول أولى من الجديد والصبي كبالغ في تكفينه بأثواب والحنوط مستحب وقيل: واجب ولا يحمل الجنازة إلا الرجال وإن كانت أنثى ويحرم حملها على هيئة مزرية وهيئة يخاف منها سقوطها ويندب للمرأة ما يسترها كتابوت

Makruh kafan yang dicelup ‘ushfur¹¹, dan kafan yang mahal harganya; kafan yang sudah pernah dicuci lebih utama daripada kafan baru. Anak kecil sama dengan orang dewasa dalam hal mengkafani dengan beberapa lapis pakaian. Hanuth/minyak wangi itu sunnah, dan dikatakan: wajib. Jenazah tidak diangkat kecuali oleh laki-laki, meskipun jenazahnya perempuan. Haram mengangkat jenazah dalam bentuk yang terhina¹², dan dalam bentuk yang dikhawatirkan jenazah bisa jatuh. Disunnahkan bagi jenazah perempuan untuk dibawa dengan sesuatu yang menutupinya seperti peti.

ولا يكره الركوب في الرجوع منها ولا بأس باتباع المسلم جنازة قريبه الكافر و يكره اللغظ في الجنازة وإتباعها بنار

Tidak makruh naik kendaraan saat kembali dari penguburan jenazah¹³. Tidak mengapa muslim mengikut jenazah kerabatnya yang kafir. Makruh bersuara gaduh saat mengantar jenazah dan mengikut jenazah dengan api.

1). Sedangkan memandang bagian aurat, maka haram; yaitu bagian di antara pusar dan lutut (An Nihayah: 3/20); kecuali bagi suami/istrinya atau tuannya tanpa syahwat, dan anak kecil. (At Tuhfah: 3/184)

2). Karena tidak ada air, atau jenazah yang terbakar, atau tersengat. (At Tuhfah: 3/184)

3). Misalnya dia adalah ahli bid'ah yang menampakkannya secara nyata, maka dia sebutkan agar manusia terhindar dari bid'ahnya. (Mughnii Muhtaj: 1/532)

4). Karena mengutamakan salah satunya adalah menguatkan sesuatu tanpa ada faktor penguat. (Mughnii Muhtaj)

11). Jenis tumbuh-tumbuhan (Kamus Al Munawwir). Makruh bagi perempuan; juga (makruh) kafan yang dicelup za'faran (kunyit) karena hal itu termasuk perhiasan. Adapun bagi laki-laki, telah berlalu penjelasan dalam Bab Pakaian bahwa haram bagi laki-laki pakaian yang dicelup za'faran dan tidak haram yang dicelup 'ushfur. (Mughnii Muhtaj: 1/533)

12). Misalnya membawa jenazah dalam karung atau keranjang jerami, membawa jenazah dewasa dengan tangan atau di atas bahu tanpa usungan/keranda; berbeda dengan jenazah anak kecil. (Mughnii Muhtaj: 1/533)

13). Adapun saat berangkat, telah berlalu penjelasan bahwasannya hal itu (berkendaraan) makruh apabila tanpa udzur seperti orang lemah atau tempatnya jauh. (An Nihayah: 3/22)

ولو اختلط مسلمون بكفار وجب غسل الجميع والصلاة فإن شاء صلى على الجميع بقصد المسلمين وهو الأفضل والمنصوص أو على واحد فواحد ناو يا الصلاة عليه إن كان مسلماً

(Seandainya banyak jenazah bercampur antara muslim dan kafir, wajib memandikan semuanya dan mensholatkannya; jika mau, menshalati semuanya dengan maksud untuk yang muslim, yang demikian ini lebih afdhal, dan yang telah ditentukan. Atau menshalati satu per satu dengan niat menshalatkannya jika dia adalah muslim,

و يقول اللهم اغفر له إن كان مسلماً ويشترط لصحة الصلاة تقدم غسله وتكره قبل تكفينه فلو مات بهدم ونحوه وتعذر إخراجهم وغسله لم يصل عليه ويشترط أن لا يتقدم على الجنائز الحاضرة ولا القبر على المذهب فيهما

dan dia ucapkan: Allahumma ighfir lahu in kaana musliman (Ya Allah ampuni dia jika dia seorang muslim). Syarat agar shalat jenazah dinyatakan sah: didahului dengan memandikan jenazah, dan makruh sebelum dikafani. Jika orang meninggal karena tertimpa reruntuhan atau sejenisnya, dan sulit untuk mengeluarkannya dan memandikannya, maka tidak dishalati. Dan disyaratkan (posisi orang yang menshalati) tidak di depan (membelakangi) jenazah yang ada, tidak juga di depan (membelakangi) kubur (saat shalat jenazah setelah penguburan) menurut pendapat madzhab dalam dua masalah ini.

وتجوز الصلاة عليه في المسجد ويسن جعل صفوفهم ثلاثة فأكثر وإذا صلى عليه فحضر من لم يصل صلى ومن صلى لا يعيد على الصحيح ولا تؤخر لزيادة مصليين وقائل نفسه كغيره في الغسل والصلاة ولو نوى الإمام صلاة غائب والمأموم صلاة حاضر أو عكس جاز والدفن بالمقبرة أفضل ويكره المبيت بها

Boleh menshalati jenazah di masjid, dan sunnah menjadikan shaf makmum tiga baris atau lebih. Apabila jenazah sudah dishalatkan, kemudian datang orang yang belum menshalatkan, maka orang itu menshalati jenazah. Orang yang sudah menshalati tidak mengulangi (shalat jenazahnya) menurut pendapat yang shahih. Shalat jenazah tidak ditunda untuk memperbanyak jumlah orang yang shalat. Orang yang bunuh diri sama seperti jenazah yang lain dalam hal dimandikan dan dishalati. Seandainya imam niat untuk shalat ghaib, sedang makmum niat shalat jenazah yang hadir/ada, atau sebaliknya, maka hal itu boleh. Menguburkan di tempat penguburan (kuburan) itu lebih afdhal; dan makruh menginap di kuburan.

ويندب ستر القبر بثوب وإن كان رجلاً وأن يقول بسم الله وعلى ملة رسول الله صلى الله عليه وسلم ولا يفرش تحته شيء ولا مخدة ويكره دفنه في تابوت إلا في أرض ندية أو رخوة ويجوز الدفن ليلاً ووقت كراهة الصلاة إذا لم يتحره وغيرهما أفضل

(Saat penguburan) sunnah menutupi/menaburi kubur dengan pakaian/kain meskipun jenazahnya laki-laki, dan mengucapkan: bismillah wa 'ala millati rasulillah shallallahu 'alaihi wa sallam¹.

1). Bagi orang yang memasukkan jenazah ke dalam kubur. (Kanzur Raghabin: 1/382)

Di bawah jenazah tidak dialasi dengan sesuatu, tidak juga bantal (makruh). Makruh menguburkan jenazah di dalam peti kecuali di tanah yang basah atau lembek. Boleh menguburkan malam hari, dan pada saat waktu makruh untuk shalat apabila tidak secara sengaja memilih waktu itu; maka selain dua waktu itu lebih afdhal.

ويكره تجصيص القبر والبناء والكتابة عليه ولو بنى في مقبرة مسيلة هدم ويندب أن يرش القبر بماء و يوضع عليه حصى وعند رأسه حجر أو خشبة وجمع الأقارب في موضع وزيادة القبور للرجال وتكره للنساء وقيل: تحرم وقيل: تباح ويسلم الزائر و يقرأ ويدعو ويحرم نقل الميت إلى بلد آخر وقيل: يكره إلا أن يكون بقرب مكة أو المدينة أو بيت المقدس نص عليه

Makruh mengecat/memutihkan kuburan dengan kapur, membangun¹ dan menulis² di atasnya. Seandainya kuburan dibangun di tempat penguburan yang didermakan (kuburan umum), maka (wajib) dirobuhkan³. Sunnah menyiram kuburan dengan air⁴; meletakkan batu kerikil di atasnya¹¹; dan meletakkan batu atau kayu di sisi kepalanya¹²; mengumpulkan kerabat dalam satu lokasi (di kuburan); ziarah kubur bagi laki-laki, dan makruh bagi perempuan; dan dikatakan: haram, dan dikatakan: boleh¹³; peziarah mengucapkan salam¹⁴ dan membaca (Al Qur'an)²¹ dan berdoa²². Haram memindahkan jenazah ke balad/kota lain – dan dikatakan: makruh – kecuali balad itu dekat dengan Mekkah atau Madinah atau Baitul Maqdis, hal ini ditetapkan (oleh Imam Syafi'i).

ونبشه بعد دفنه للنقل وغيره حرام إلا لضرورة بأن دفن بلا غسل أو في أرض أو ثوب مغصوبين أو وقع فيه مال أو دفن لغير القيلة لا للتكفين في الأصح ويسن أن يقف جماعة بعد دفنه عند قبره ساعة يسألون له التثييت ولجيران أهله تهيئة طعام يشبعهم يومهم وليأتهم و يلح عليهم في الأكل ويحرم تهيئته للناحات والله أعلم

Menggali lagi setelah penguburannya – untuk dipindahkan atau selainnya – adalah haram, kecuali karena darurat (maka wajib digali); misal karena dikubur tanpa dimandikan, atau dikubur di tanah atau baju yang dighasab (dirampas), atau ada harta yang terjatuh ke dalam kubur, atau dikubur tidak menghadap kiblat. Namun tidak demikian (tidak digali) jika untuk mengkafani menurut pendapat yang ashah.

Sunnah sekelompok orang berhenti sesaat di sisi kuburnya setelah penguburan, berdoa meminta ketetapan baginya²³; bagi para tetangga, mempersiapkan makanan bagi keluarga jenazah yang mencukupi sehari semalam; dan mereka didesak untuk makan. Haram mereka menyiapkan makanan untuk wanita-wanita yang meratap; wallahu a'lam.²⁴

1). Sama saja apakah bangunan itu berupa kubah, rumah, ataupun yang lain. (Kanzur Raghibin: 1/384)

2). Menuliskan Nama. Sunnah menuliskan namanya dengan tujuan agar mudah mengenalinya untuk jangka waktu yang lama, lebih-lebih pada kubur para Nabi dan orang sholih karena tulisan nama itu adalah untuk pemberitahuan yang sunnah (At Tuhfah: 3/187). Seandainya butuh untuk menuliskan nama mayit agar mudah dikenali saat berziarah, maka hal itu sunnah sebatas kebutuhan, lebih-lebih kuburan para wali dan orang sholih,

karena dengan berlalunya waktu yang lama, kuburan mereka tidak dikenali melainkan dengan menuliskan namanya. (An Nihayah: 3/34)

3). Berbeda (hukumnya) apabila kuburan itu di tanah miliknya. Imam Nawawi dalam kitab Al Majmu' secara jelas menyebutkan haram membangun kubur di tanah derma/hibah/wakaf untuk umum. (Kanzur Raghabin: 1/384)

4). Karena Nabi SAW melakukan hal itu di kuburan Sa'ad (HR. Ibnu Majah), dan memerintahkan hal itu di kuburan Utsman bin Ma'dhun (HR. Al Bazaar). (Kanzur Raghabin: 1/384)

11). Imam Syafi'i meriwayatkan: bahwa Nabi Shallallahu 'alaihi wasallam menyiramkan (air) atas kubur Ibrahim – anaknya, dan meletakkan di atasnya kerikil-kerikil kecil. (Kanzur Raghabin: 1/384)

12). Abu Dawud meriwayatkan dengan sanad yang jayyid/baik bahwa Nabi Shallallahu 'alaihi wasallam meletakkan batu di sisi kepala kuburan Utsman bin Ma'dhun. (Kanzur Raghabin: 1/384)

13). Perbedaan pendapat ini terjadi saat ziarah itu ke makam selain Sayyidina Rasulullah Shallallahu 'alaihi wasallam; adapun ziarah kepada Nabi Shallallahu 'alaihi wasallam, maka tidak makruh, bahkan termasuk amal ibadah paling agung bagi laki-laki dan perempuan; dan sudah selayaknya makam seluruh Nabi dan wali seperti itu juga, hal ini dikatakan oleh Ibnu Rif'ah dan Al Qamuli, pendapat inilah yang mu'tamad. (An Nihayah: 3/37)

14). "Assalamu'alaikum daara qaumin mu'minin, wa innaa insya-Allahu bikum laahiquun" (HR. Muslim). (Kanzur Raghabin: 1/385)

21). Hal ini merupakan sunnah di kuburan.... Mushannif (Imam Nawawi) berkata: sunnah memperbanyak ziarah dan memperbanyak berhenti di sisi kubur ahli kebaikan dan keutamaan. (Mughnil Muhtaj: 1/543)

22). Berdoa untuk jenazah setelah membaca Al Qur'an dan setelah menghadap kubur ke arah kiblat, karena doa setelah membaca Al Qur'an diharapkan akan terkabul. Dan jenazah – seperti orang yang hadir di situ – diharapkan mendapat rahmat dan barokah, bahkan bacaan di sini (di sisi kuburan) sampai kepadanya; (bacaan itu) juga sampai kepadanya apabila setelah membaca kemudian berdoa (agar bacaan itu) untuknya – meskipun dibaca dari jarak jauh; sebagaimana penjelasan dalam kitab Al Washiyyah (At Tuhfah: 3/202). Para ulama berbeda pendapat tentang sampainya bacaan Al Qur'an. Menurut pendapat yang masyhur dari madzhab Syafi'i dan sekelompok ulama: tidak sampai. Imam Ahmad bin Hanbal, sekelompok ulama, dan sekelompok ulama madzhab Syafi'i berpendapat: sampai. Maka pendapat yang terpilih: hendaknya setelah selesai membaca Al Qur'an, pembacanya mengucapkan "Ya Allah, sampaikanlah pahala bacaanku kepada Fulan", wallahu a'lam. (Al Adzkar: 283)

23). Diriwayatkan oleh Abu Dawud dan Al Hakim – Beliau (Al Hakim) mengatakan: sanadnya shahih – dari Utsman ra, beliau berkata: Adalah Rasulullah Shallallahu 'alaihi wasallam apabila telah selesai menguburkan jenazah, beliau berhenti di kuburnya dan bersabda, "Mohonkan ampun untuk saudaramu, dan mintakan ketetapan untuknya, karena sesungguhnya dia sekarang sedang ditanya." (Kanzur Raghabin: 1/387). Talqin Mayit. Sunnah mentalqin mayit/jenazah dewasa, berakal, atau gila yang sebelum gila terkena taklif, walaupun jenazah yang mati syahid – sebagaimana para ulama menunjukkan kemutlakannya – setelah selesai penguburan; karena adanya hadits tentang talqin ini, hadits ini beliau dhaifkan. Dengan beberapa penguat hadits ini dibantu untuk menjadi fadhail a'mal (At Tuhfah: 3/207). Beliau (Imam Nawawi) berkata dalam Ar Raudhah: hadits (tentang talqin) ini meskipun dha'if tetapi diperkuat oleh hadits-hadits shahih, dan manusia senantiasa mengamalkan talqin ini semenjak masa awal pada zaman orang yang layak dijadikan panutan. Orang yang mentalqin duduk di sisi kepala kuburan. (Mughnil Muhtaj: 1/545)

24). Keluarga Mayit Menyediakan Makanan. Makruh bagi keluarga mayit untuk membuat makanan dan orang-orang berkumpul untuk makan sebelum penguburan dan sesudahnya – sebagaimana dalam kitab Al Anwar dan yang lain dengan mengambil perkataan Ar Rafi'i dan An Nawawi bahwasannya hal itu adalah bid'ah. (An Nihayah: 3/42)

.....•.....